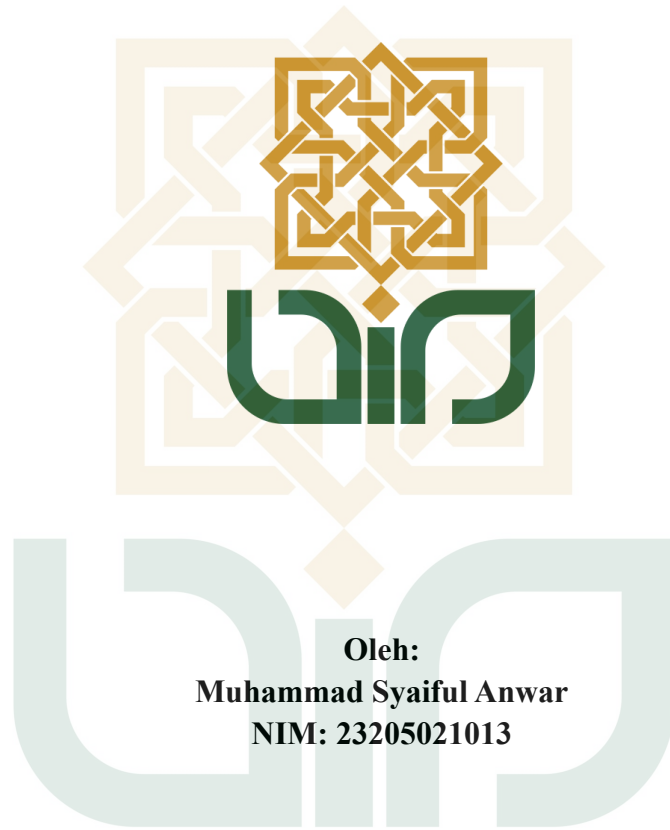


**BERTANI: ARENA PERTARUNGAN KUASA GENERASI MUDA
TERHADAP OTORITAS GENERASI TUA DI DESA GIRITIRTO,
KECAMATAN PURWOSARI, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**



Oleh:
Muhammad Syaiful Anwar
NIM: 23205021013

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Anwar, S.Sos.

NIM : 23205021013

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syaiful Anwar, S.Sos.

Nim: 23205021013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1670/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : BERTANI: ARENA PERTARUNGAN KUASA GENERASI MUDA TERHADAP OTORITAS GENERASI TUA DI DESA GIRITIRTO, KECAMATAN PURWOSARI, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SYAIFUL ANWAR, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23205021013
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68ac79731bbf4



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68afb8187683



Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68b054d554e62



Yogyakarta, 26 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68b0cd3e70f42

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Anwar, S.Sos.

NIM : 23205021013

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syaiful Anwar, S.Sos.

Nim: 23205021013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister S2
Studi Agama-Agama, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“Bertani: Arena Pertarungan Kuasa Generasi Muda terhadap Otoritas Generasi Tua di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul”**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Syaiful Anwar, S.Sos.**

NIM : 23205021002

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2024

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NIP. 19691017 200212 1 001

MOTTO

*“Yang tidak dapat diterima, baik secara moral maupun ilmiah,
adalah kesombongan yang berpura-pura memahami perilaku
manusia tanpa sejenak mendengarkan secara sistematis bagaimana
mereka memahami apa yang mereka lakukan dan bagaimana
mereka menjalaskan diri mereka sendiri”*

~ James C. Scott ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamater Saya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Untuk yang terkasih, istri Saya, Rifatul Afifah dan Anak Perempuan Saya, Haifa Silmi Alisha yang saat ini berusia 2,7 tahun. Kalian hebat! terimakasih sudah menjadi support system buat Ayah. Semoga bahagia dan berkah Pencipta selalu kebersamai kita.
4. Warga Desa Giritirto, khususnya Dusun Susukan. Terimakasih sudah menjadi tempat buat kembali.
5. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang. Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada Beasiswa Indonesia Bangkit, terimakasih atas kepercayaan yang sudah diberikan kepada Saya.
9. Kedua Orangtua Saya yang sudah meninggal, Bapak Romaji dan Ibu Syamsiyyah, semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik untuk kalian.
10. Istri saya, Rifatul Afifah dan Anak Perempuan saya, Haifa Silmi Alisha, semoga selalu diberkahi dan bahagia.
11. Para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.
12. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama terkhusus konsentrasi sosiologi agama Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal sholeh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 18 Agustus 2025
Penulis

Muhammad Syaiful Anwar
NIM: 23205021013

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti dinamika sosial dan budaya yang berlangsung di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul. Fenomena yang terjadi di Desa Giritirto menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh masuknya kapitalisme dan industrialisasi ke desa tersebut, yang mendorong pergeseran paradigma dan pola hidup masyarakat. Generasi muda cenderung mengadopsi pengetahuan dan teknologi ekonomi baru, seperti pengembangan ekonomi digital dan kewirausahaan, yang memotivasi mereka untuk keluar dari sektor pertanian dan mencari penghidupan di luar desa, karena bertani yang dianggap tidak menjanjikan penghasilannya. Sebaliknya, generasi tua tetap mempertahankan pengetahuan tradisional dan adat istiadat yang menjadi identitas budaya mereka, melalui diskursus keagamaan dan norma adat yang menguatkan posisi mereka dalam menjaga sektor bertani sebagai warisan leluhur.

Tesis ini berusaha menggali teknologi pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, yakni kelompok muda dan tua, untuk memahami bagaimana pengetahuan tersebut secara kognitif dipakai sebagai alat untuk saling mempertahankan, menyerang, dan berargumentasi mengenai keberlangsungan dan makna bertani. Dengan menggunakan kerangka teori Foucault, teknologi pengetahuan adalah sistem pengetahuan yang terbentuk dan dipertahankan melalui praktik, diskursus, serta simbol sosial yang mengkonstruksi identitas dan norma sosial, serta meneguhkan kekuasaan dalam komunitas tersebut. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat top-down, melainkan juga diproduksi dan dipertahankan melalui praktik setiap hari yang meliputi penggunaan pengetahuan sebagai alat kekuasaan dan kontrol sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kelompok memiliki teknologi pengetahuan yang berbeda, namun keduanya sama-sama menggunakan pengetahuan tersebut sebagai strategi bertahan, mempertahankan identitas, dan menyerang pandangan yang berlawanan terkait kegiatan pertanian. Dalam Fenomena ini, yang menarik adalah bagaimana mereka menggunakan bahasa-bahasa agama dan budaya sebagai *daunting power* sebagai upaya mempertahankan, menyerang, mendapatkan kekuasaan dan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, bahasa, dan simbol keagamaan menjadi alat penting yang digunakan untuk mengelola kekuasaan serta memperkuat posisi masing-masing kelompok dalam mempertahankan makna dan keberadaan mereka di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Teknologisasi Pengetahuan, Budaya, Agama, *Daunting Power*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
Relasi kekuasaan dan pengetahuan sebagai dasar pembentukan identitas	14
Proses pembentukan identitas.....	15
Kekuatan narasi: Kekuasaan dalam menegakkan kebenaran dan identitas	18
Mekanisme prosedural dan regulatif: landasan teknologisasi pengetahuan	20

F. Metode Pelitian.....	21
1. Lokasi/ Setting Penelitian	22
2. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3. Analisis Data.....	27
BAB II	31
POTRET MASYARAKAT TANI DI DESA GIRITIRTO, KECAMATAN	
PURWOSARI, GUNUNG KIDUL	31
A. Potret Desa dan Tradisi di Giritirto	31
1. Profil Desa dan Iklim	31
2. Kegiatan Budaya dan Tradisional di Desa Giritirto	33
3. Struktur Sosial Desa Giritirto	36
B. Perkembangan Budaya Agraris	38
1. Bertani: Sektor Ekonomi Warisan Nenek Moyang	38
2. Pinjaman BANK, Tagihan, dan Munculnya Sektor Ekonomi Baru	40
3. Praktik Persewaan Lahan ketika Memasuki Musim Kemarau	42
C. Perkembangan Pola Agraris dan Mata Pencaharian Modern	43
1. Pola-pola Agraris dari Tradisional hingga Kapitalis	43
2. Dinamika Mata Pencaharian di Era Modern: Diversifikasi Usaha dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan.....	45
BAB III.....	48
DEMOGRAFIS MASYARAKAT DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT	
DESA GIRITIRTO, PURWOSARI, GUNUNG KIDUL	48
A. Demografis Masyarakat Desa Giritirto	48
Usia, jenis kelamin, dan status perkawinan	48
Tingkat pendapatan dan pekerjaan penduduk Desa Giritirto	50
B. Distribusi Demografis: Persebaran Penduduk dan Mobilitas Sosial Ekonomi	52
Persebaran Penduduk.....	52
Mobilitas sosial dan ekonomi	53

C.	Demografis Pengetahuan Masyarakat	54
	Demografis pengetahuan generasi tua.....	55
	Demografis pengetahuan generasi muda	59
	Demografis organisasi keagamaan Desa Giritirto	62
D.	Relasi agama dan pola pengetahuan	64
E.	Demografi Pertanian: Produktivitas Lahan Pertanian Desa Giritirto	66
F.	Demografi Industrialisasi: Transformasi Ekonomi dan Penyempitan Lahan Pertanian	68
BAB IV	71
TEKNOLOGISASI PENGETAHUAN KAUM MUDA VS KAUM TUA		71
A.	Diskursus: Ruang Silang Pendapat	71
	Ruang Formal	72
	Ruang Informal.....	74
	Ruang Non formal.....	85
	Ruang virtual.....	91
B.	Term-term Perlawanan Generasi Muda VS Generasi Tua	93
	Term generasi tua: upaya menjaga sektor pertanian.....	93
	Term generasi muda: Upaya perlawanan	94
C.	Teknologisasi Pengetahuan Agama dalam Pertarungan Kuasa Kelompok Muda VS Kelompok Tua.....	97
D.	<i>Daunting Power</i> : Term Agama dan Adat dalam Teknologi Pengetahuan..	100
BAB V	103
PENUTUP	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Komposisi penduduk Desa Giritirto., hlm. 48

Tabel 3.2. Data tingkat pendapatan dan pekerjaan penduduk., hlm. 50

Tabel 3.3. Demografis pengetahuan generasi tua., hlm. 55

Tabel 3.4. Demografis pengetahuan generasi muda., hlm. 59

Tabel 3.5. Demografis keagamaan penduduk desa., hlm. 62



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kegiatan pelatihan industri hasil tembakau oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gunung Kidul., hlm. 73
- Gambar 2. Momen warga sedang mengikuti pelatihan industri hasil tembakau., hlm.73
- Gambar 3. Kegiatan pertanian ketika musim *tandur* (musim tanam) ., hlm. 76
- Gambar 4. Momen ritual *gagat labuh* yang sedang berdo'a dan dipimpin oleh Mbah Rois., hlm. 79
- Gambar 5. Ritual *gagat labuh*., hlm. 79
- Gambar 6. Ritual bersih-bersih *sumberan* (sumber mata air yang ada di Desa Giritirto., hlm. 80
- Gambar 7. Informasi sumber mata air Desa Giritirto., hlm. 80
- Gambar 8. Tempat ritual *gagat labuh*., hlm. 82
- Gambar 9. Momen *tandur* diawal musim hujan., hlm. 84
- Gambar 10. Momen *tandur* diawal musim., hlm. 84
- Gambar 11. Warung makan ruang produksi wacana., hlm. 86
- Gambar 12. Warung kopi ketika observasi untuk ambil data., hlm. 86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kesejarahannya sektor pertanian merupakan sumber penghidupan yang menjanjikan di wilayah Gunung Kidul, khususnya di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari. Potensi sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayah dibuktikan dengan ketersediaan lahan yang luas dan memungkinkan terciptanya swasembada pangan wilayah dengan pengelolaan yang maksimal. Namun permasalahan sektoral kekeringan menjadi salahsatu tantangan tersendiri terhadap keberlimpahan panen, meskipun petani setempat sudah mensiasatinya dengan menjadi petani musiman dengan sistem tumpangsari sebagai upaya pemaksimalan penggunaan lahan setiap tahunnya.¹

Sektor pertanian yang terkendala masalah kekeringan, juga menjadi salah satu faktor terciptanya kultur mata pencaharian baru di luar kegiatan pertanian (petani musiman), seperti buruh musiman di tempat wisata, penyedia air sesuai pesanan terutama ketika memasuki musim kemarau, penyedia rumput hijau untuk pakan ternak yang diambil dari Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman dan berbagai jenis pekerjaan lainnya.² Semua upaya tersebut dilakukan penduduk setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun selain menambah penghasilan dari bekerja di luar kegiatan bertani, penduduk setempat

¹ Obed Antok. "Harapan Baru Petani Pesisir Gunung Kidul di Awal Musim Tanam", *Kompas*, 20 November 2024, 2.

² Profil Desa Giritirto dalam <https://desagiritirto.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/59>

juga memanfaatkan program simpan pinjam baik itu dari bank maupun koperasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³

Namun meskipun terdapat beragam mata pencaharian di Desa Giritirto, tetap saja bertani merupakan profesi utama penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya untuk generasi tua. Sedangkan pemeliharaan hewan ternak merupakan upaya penyimpanan materi yang tidak tentu waktu penjualannya, sehingga penjualan hewan ternak menyesuaikan terhadap besar kecilnya kebutuhan keuangan yang sedang dihadapi.⁴ Pemenuhan segala aspek kebutuhan hidup yang didasarkan pada sektor pertanian musiman tersebut, dalam kesejarahannya membentuk pola perilaku petani terhadap alam yang kemudian diwujudkan dengan berbagai ritus slametan sebagai ucapan syukur petani atas kebaikan alam berupa curah hujan yang stabil dan hasil panen yang maksimal.

Menjadi petani musiman di Desa Giritirto, artinya dalam waktu satu tahun petani hanya ada kesempatan dua atau bahkan hanya satu kali untuk bertemu dengan musim tanam padi. Pada kesempatan ini, petani tergantung dengan bagaimana alam memberikan curah hujan untuk wilayah pertaniannya. Curah hujan yang rendah menghambat dimulainya penanaman padi bahkan berpengaruh terhadap hasil panen, seperti curah hujan tinggi dengan angin yang merobohkan padi ketika usia padi mendekati masa panen. Untuk itu, sebagai upaya syukur dan

³ Wawancara dengan metode ngobrol sambilalu dengan Pak Dukuh Sutrisno pada hari minggu, 24 November 2024.

⁴ Wawancara dengan metode ngobrol sambilalu dengan Pak Dukuh Sutrisno. 24 November 2024.

permintaan terhadap cuaca yang stabil, ritus maupun pemujaan bagi mereka perlu dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup dengan alam.⁵

Beberapa ritual yang hingga saat ini masih berjalan dan diamalkan oleh penduduk setempat sebagai upaya syukur atas hasil panen, diantaranya seperti *gagat labuh, uler-uler, lebar panen (rasulan)*, jumat bersih dan berbagai ritus lainnya yang dipersembahkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Berbagai ritus yang merupakan aktifitas turun-temurun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, dalam kesejarahannya menjadi alat instrumen manusia untuk mencapai tujuan tertentu⁶ yang mana dalam praktiknya, ritus ini selalu dipimpin oleh seorang tokoh yang diyakini penduduk setempat sebagai panutan yang memiliki ilmu supranatural dalam pembacaan alam ideal untuk mencapai keselamatan bersama. Selain menjadi pemimpin dalam setiap ritual yang akan dilaksanakan, tokoh atau penduduk setempat menyebutnya *Mbah Rois*, juga menjadi tempat kembali masyarakat dari setiap kegagalan fenomena alam, seperti hujan yang tidak segera datang ketika sudah memasuki musim penghujan, gagal panen, dan berbagai masalah sosial lainnya yang penduduk sekitar meyakini ada hubungannya dengan dunia supranatural.⁷

Dalam ruang permasalahan yang begitu kompleks, negara hadir dengan berbagai tawaran kebijakannya untuk mengelola pertanian dengan berbagai wujud kebijakan. Berbagai upaya melalui kebijakan pembangunan, negara memberikan

⁵ Wawancara dengan metode ngobrol sambilalu dengan Mbah Rois/Tetua Adat Desa pada hari minggu, 24 November 2024.

⁶ Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault," Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, no. No. 03 (2023). hlm 32.

⁷ Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault." Hlm 33.

subsidi pupuk, pembangunan infrastruktur dan berbagai penataan tata lokasi untuk program pembangunan ekonomi masyarakat petani. Dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat petani, negara juga membuka sektor lain diluar pertanian untuk membantu petani keluar dari kesulitan ekonomi.⁸

Namun seringkali, upaya pembangunan negara yang terstruktur tersebut tidak sesuai dengan realitas sosial⁹ yang ada di masyarakat, sehingga berbagai permasalahan dalam dunia pertanian semakin rumit, misalnya subsidi pupuk yang terbatas dan kualitasnya jelek ditambah lagi hasil panen yang sering kali dipermainkan oleh para pengepul. Berbagai masalah tersebut pada akhirnya membentuk *mindset* generasi muda bahwa bertani bukanlah pekerjaan yang tepat untuk mencapai kesuksesan dunia.¹⁰

Dalam situasi ketidakpercayaan dengan sektor pertanian, generasi muda dengan teknologi pengetahuannya melakukan reinterpretasi terhadap kemapanan wacana yang ada terkait bertani.¹¹ Wacana tersebut pada akhirnya membentuk keyakinan kolektif bahwa menyekolahkan anak menjadi upaya dasar untuk mencapai tujuan kesejahteraan hidup di masa mendatang. Sehingga berbagai strategi keuangan akan dilakukan oleh penduduk setempat untuk memastikan anak-anaknya bisa berpendidikan, termasuk mengambil pinjaman di bank maupun koperasi. Menjauhkan anak-anaknya dari kegiatan bertani, bagi mereka merupakan

⁸ Wawancara dengan metode ngobrol sambilalu dengan Ketua POKTAN dan Pak Dukuh Sutrisno pada hari minggu, 24 November 2024.

⁹ James C. Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (Yale University Press, 1998). hlm. 43.

¹⁰ Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault." hlm. 34.

¹¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York, 1977).

upaya agar anaknya fokus belajar dan mencari keselamatan dunia dengan jalan yang berbeda dengan para pendahulunya.

Selain karena rasionalisasi yang muncul pada generasi pendahulu, jadwal belajar dan kegiatan sekolah dari pagi hingga sore, kemudian disusul dengan jadwal TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) disore hari dan bertempat di masjid, juga menjadi faktor terbentuknya rutinitas kalangan anak muda sehingga secara momentum tidak memiliki kesempatan untuk bisa berkecimpung dalam kegiatan bertani. Selain itu, rasionalisasi generasi muda terhadap dunia pertanian yang dianggap tidak ideal dalam dunia modern untuk mencapai kesuksesan, juga menjadi faktor lain terbentuknya kultur baru diluar dunia bertani penduduk sekitar.

Ketidaktertarikan generasi muda dalam sektor pertanian untuk bertani, berimplikasi terhadap terciptanya kultur baru pasca pendidikan. Fenomena keluarnya pemuda dari desa untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik itu mereka yang memutuskan merantau atau mereka yang bekerja di kota dan pulang setelah pekerjaan selsai, meskipun jarak tempuh dari tempat kerjanya satu hingga dua jam, tetap dilakukan karena ketidaktersediaan lapangan pekerjaan di wilayah selain dunia pertanian. Sedangkan para pemuda yang sudah bertahun-tahun menjalani aktifitas pulang pergi setiap harinya dari tempat kerja ke tempat tinggal, salah satunya ialah Rahmadi menjelaskan bahwa: selain dirinya tidak memiliki skill bertani sebagaimana orangtuanya, juga sektor pertanian yang menurutnya tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹² Selain karena hasil panen yang tidak menentu, banyak faktor lain yang menjadi penghambat seperti pupuk non-

¹² Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault." hlm 34.

subsidi yang mahal, keterbatasan pupuk subsidi, dan harga jual hasil panen yang tidak stabil dan cenderung turun ketika panen raya.¹³

Kompleksitas permasalahan di sektor pertanian dan terciptanya kekosongan generasi muda dalam kegiatan bertani di desa, karena memilih bekerja di sektor lain. Berakibat pada ketidakhadiran generasi muda dalam berbagai ritual yang ada. Sehingga prosesi ritual saat ini, hanya diselenggarakan dan diikuti oleh generasi pendahulu yang juga berprofesi sebagai petani musiman. Ketidakhadiran pemuda dalam setiap ruang ritual, merupakan sebuah fenomena dimana kultur sosial mengalami pemudaran. Ritus yang mampu menjaga nilai, norma dan bahkan identitas bersama,¹⁴ dewasa ini hanya diikuti oleh generasi pendahulu sedangkan generasi muda tidak pernah terlibat sama sekali didalamnya.

Ada salah satu ritus yang diadakan seminggu sekali, setiap hari jum'at pagi sebelum matahari terbit, mereka meyebutnya bersih-bersih sumberan. Sumberan adalah tempat sumber air yang selain digunakan untuk perairan pertanian juga untuk kebutuhan sehari-hari. Bersih-bersih sumberan ini berkegiatan membersihkan sampah dari aliran air dan pembakaran sampah yang berada di sekitar wilayah sumber air tersebut. Dalam ritual ini, seringkali generasi muda tidak hadir dan hanya diikuti oleh generasi pendahulu.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Rahmadi (kelompok generasi muda) pada tanggal 27 november 2024

¹⁴ Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Mizan (Yogyakarta: Ircisod, 2006)., hlm 38.

¹⁵ Wawancara mbah rois terkait informasi bersih sumberan pada hari jum'at pasca berbsih-bersih sumberan pada tanggal 29 november 2024.

Adapun para generasi muda yang tidak bertani, seringkali hadir dan mengikuti ritual yang sifatnya tahunan,¹⁶ seperti ritus rasulan ataupun ritus bekti desa yang biasanya perayaannya digelar dan bertempat disalahsatu dusun sebagai tuan rumah untuk mengelola perayaannya. Ritual tahunan *merti dusun* ini misalnya, selain menjadi ritus yang wajib di selenggarakan, juga menjadi agenda hiburan bersama warga desa giritirto karena biasanya dipenghujung acaranya selalu diagendakan hiburan *wayangan*. Seringkali ketika hiburan *wayangan* ini berlangsung, penonton bukan hanya penduduk desa Giritirto, melainkan penduduk desa sekitar Giritirto juga ikut hadir untuk melihat tontonan *wayangan* dan acara ini begitu meriah karena banyak sekali penjual jajanan dan berbagai penjual barang jualan lainnya hadir untuk menjual barang dagangannya masing-masing.¹⁷

Keterlibatan generasi muda dalam agenda ritus yang terbatas pada festival dan hiburan saja, sedangkan meninggalkan ritus-ritus lainnya. Merupakan sebuah fenomena terciptanya sebuah kultur baru, yang mana kultur tersebut lahir dari proses pembaharuan pemahaman generasi muda terkait konsep kewajiban di sektor pertanian yang diyakini oleh generasi tua. Untuk itu, dalam kajian ini Penulis akan memfokuskan tema bertani yang menjadi arena pertarungan kuasa generasi muda melawan otoritas kuasa generasi tua yang terjadi di Desa Giritirto, Gunung Kidul. Konflik wacana dalam ruang bertani tersebut, memiliki titik fokus pada reinterpretasi generasi muda terhadap dominasi pengetahuan yang ada untuk mendapatkan ruang legitimasi atas pengetahuan barunya dalam dunia soaial. Kajian

¹⁶ Wawancara dengan Pak Dukuh menjelaskan pemuda hanya hadir di rasulan/mertidusun pada tanggal 29 november 2024.

¹⁷ Muthia Qisthi Khairani. "Gunungan Merti Dusun: Symbol Syukur dan Kebersamaan". 20 Mei 2025. hlm. 2.

Penulis tentang pertarungan kuasa yang terjadi antara generasi muda dan tua dalam ruang bertani di Desa Giritirto ini, diharapkan bisa menjadi jembatan atas penjelasan mendetail dari matinya regenerasi petani yang ternyata disebabkan oleh banyak faktor, seperti wilayah pertanian yang gersang, hasil pertanian yang tidak menjanjikan, reinterpretasi budaya, dan reinterpretasi pemahaman keagamaan terkait konsep bertani.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedua belah pihak melakukan teknologisasi pengetahuan untuk membangun pertarungan definisi dalam bertani?
2. Bagaimana agama dilibatkan untuk memperkuat/memperlemah pengetahuan masing-masing entitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa tentang terjadinya perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian menjadi non-pertanian di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul. Dalam kesejarahannya, penduduk di Dusun Susukan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, namun dewasa ini generasi mudanya secara kolektif meninggalkan sektor pertanian dan memilih bekerja menjadi buruh maupun karyawan. Sedangkan modal sosial kewilayahan yang merupakan zona pertanian musiman, setiap tahunnya bisa ditanami padi ketika musim penghujan dan jagung ketika musim kemarau dan berbagai jenis tanaman polowijo lainnya di musim kemarau. Bahkan hingga saat ini peta wilayah desa tersebut masih menjadi zona pertanian namun regenerasi

petani muda tidak lagi tercipta dan hanya petani-petani yang sudah lanjut usia yang masih aktif menjadikan sektor pertanian sebagai kegiatan kesehariannya.

Adapun kegunaan penelitian ini untuk memberikan sumbangan perspektif tentang matinya regenerasi kaum petani yang terjadi bukan secara mendadak, melainkan ada proses yang secara perlahan terjadi dan berakibat pada pemudaran kultur dalam ruang petani di masyarakat desa melalui jalan resistensi. Dalam ruang pemudaran kultur tersebut, pada akhirnya terlahir sebuah kultur baru dan menciptakan fenomena sosial berupa kultur bertani yang dapat dilihat dari perubahan sektor mata pencaharian bertani menjadi sektor non-pertanian.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian terdahulu, penelitian tentang matinya regenerasi Petani sudah banyak dilakukan dan dikaji, hanya saja penelitian yang memfokuskan pada pemudaran kultur yang kemudian berakibat pada mandeknya regenerasi petani muda, masih belum dikaji secara terperinci. Pemudaran kultur bertani, tentunya melibatkan perubahan berbagai aspek yang ada dalam ruang masyarakat petani sehingga secara perlahan membentuk sebuah kultur baru dan berakibat pada terciptanya dunia baru diluar dunia pertanian. Dunia baru ini terjadi karena terciptanya ruang sosial baru setelah ruang sebelumnya yang kental dengan dunia pertanian mulai memudar secara perlahan dari masa ke masa.

Penelitian Taufan Sal Sabil, “Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Modernisasi Kota Batu: Studi Fenomenologi di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu”. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana terjadinya krisis regenerasi petani disebabkan oleh pilihan generasi muda yang cenderung

mengabaikan dunia pertanian. Melalui jalan analisa James S. Coleman, penelitian menjelaskan bahwa generasi muda memilih jalan bekerja di luar sektor pertanian yang dinilai lebih jelas dan mudah dalam mendapatkan keuntungan atau upah. Penelitian ini juga menjelaskan pandangan bertani dikalangan generasi muda yang tidak mendapatkan tempat bahkan cenderung memiliki citra buruk sehingga tetap bertani akan menjadikan mereka tidak mendapatkan kepuasan diri dalam dunia sosialnya.¹⁸

Penelitian Jihan Adilest, dkk. “Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Industrialisasi: Studi Fenomenologi di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo”. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana hadirnya industrialisasi menjadi faktor utama dari terbentuknya krisis petani karena pilihan generasi muda yang beralih bekerja di sektor non-pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana pengumpulan datanya melalui teknik purposive sampling dan analisa datanya dengan triangulasi, sedangkan teorinya menggunakan James S. Coleman.

Krisis petani yang di akibatkan karena hadirnya industrialisasi di wilayah pertanian ini, menjelaskan pilihan pemuda yang bekerja di sektor non-pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perilaku kolektif yang memunculkan kesadaran bersama bahwa bekerja di sektor industri memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan lebih besar dan lebih efisien dari pada di sektor pertanian. Kedua, norma sosial yang mana telah diberikannya izin pembangunan pabrik di

¹⁸ Taufan Sal Sabil, “Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Modernisasi Kota Batu: Studi Fenomenologi di Desa Pesangrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu”.

wilayah pertanian oleh pemerintah daerah setempat. Dan yang terakhir adalah Aktor korporat, dukungan pemerintah setempat dalam mentranformasikan perubahan status lahan dari lahan sawah menjadi lahan kering siap bangun, sehingga membuka jalan bagi pemilik sawah untuk mengeringkan lahan dan menjualnya dibandingkan dimanfaatkan untuk sektor pertanian.¹⁹

Penelitian Trimurti Ningtyas, dkk. “Pergeseran Mata Pencarian pada Generasi Muda Petani di Desa Selopanggung Kabupaten Kediri”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pergeseran minat generasi muda dalam dunia pertanian dilatar belakangi oleh hadirnya sektor pariwisata di wilayah tersebut. Melalui kacamata Weber tentang rasionalitas, penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa tindakan generasi muda yang memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian terjadi karena dianggap lebih menjanjikan untuk meningkatkan taraf ekonomi hidup mereka. Beberapa sektor non-pertanian tersebut seperti bekerja di tempat wisata hutan pinus yang berada di wilayah tersebut, membuka usaha warung kopi dan berbagai jenis usaha lainnya dengan mengambil kesempatan dari banyaknya wisatawan yang ada.

Selain tindakan yang berbasis pilihan rasional dari hadirnya ruang pariwisata, pergeseran minat mata pencarian generasi muda ini juga terjadi karena pergeseran nilai yang terjadi dalam diri generasi muda. Bagi mereka bertani tidak lagi sesuai dengan era modernise, sehingga tetap bertani tidak akan membuat keluarganya bahagia karena bertani dilihat sebagai sektor yang tidak bisa mengubah

¹⁹ Jihan Adilest, dkk. “Krisis Regenerasi Petani Muda di Tengah Industrialisasi: Studi Fenomenologi di Desa Blimbing, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo”.

sektor ekonomi keluarga menjadi lebih mapan. Sehingga pergeseran nilai tersebut juga menjadi faktor terbentuknya tindakan afektif berupa bekerja di luar sektor pertanian sebagai ekspresi emosional diri dari pergeseran nilai yang ada dalam keluarga terkait sektor pertanian. Dan yang terakhir ialah tindakan tradisional atau Tindakan karena kebiasaan, yakni bekerja di luar sektor pertanian terjadi juga karena faktor lingkungan yang mayoritas bekerja diluar sektor pertanian untuk sementara waktu sembari menunggu masa panen tiba. Seperti menjadi buruh di industri geplek, the rosela dan berbagai jenis industri lainnya yang berada di sekitar wilayah Desa Selopanggung.²⁰

Dari artikel yang membahas tentang matinya regenerasi kaum petani, masih belum ada yang membahas dan memfokuskan diri pada pergeseran petani yang terjadi karena pudarnya kultur bertani dalam suatu wilayah tersebut. Dari keseluruhan artikel yang sudah dijelaskan, secara umum membahas dua hal, yakni krisis petani dikalangan generasi muda dan hadirnya faktor pemicu yang kemudian dijadikan satu-satunya instrument dari munculnya krisis tersebut seperti hadirnya pariwisata maupun industrialisasi. Krisis regenerasi petani dalam dunia modern ini memang menjadi masalah serius mengingat Indonesia sendiri merupakan wilayah agraris yang memungkinkan terciptanya swasembada pangan karena kepemilikan lahan pertanian yang luas. Sehingga kajian terkait isu ini sangat perlu untuk dikaji dari berbagai perspektif dan sudut pandang permasalahan.

²⁰ Trimurti Ningtyas, dkk. "Pergeseran Mata Pencarian pada Generasi Muda Petani di Desa Selopanggung Kabupaten Kediri".

Adapun hal yang menjadi pembeda dari penelitian yang akan Penulis lakukan dari para Peneliti sebelumnya ialah, pemudaran kultur bertani yang terjadi dalam suatu wilayah (yakni: Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul) sehingga pemudaran kultur tersebut memungkinkan terciptanya kultur baru yang menjadi dasar terciptanya pegeseran mata pencaharian bertani dengan signifikan. Selain itu penelitian ini juga akan melihat implikasi yang terjadi setelah terciptanya ruang sektor pekerjaan baru tersebut bagi dunia sosial di wilayah tersebut. Munculnya mata pencaharian di luar sektor non-pertanian yang terjadi di wilayah pedesaan yang erat kaitannya dengan tradisi dan ritual, tentunya tidak akan terjadi ketika kultur bertani dalam wilayah tersebut masih terjaga. Sehingga penelitian tentang munculnya ruang baru setelah pemudaran kultur bertani terjadi ini, diharapkan mampu menambah perspektif lain dari isu krisinya petani di suatu wilayah, khususnya Indonesia.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Michel Foucault yang mengkaji secara mendalam hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan pembentukan identitas manusia. Dalam teori kekuasannya, Foucault menjelaskan bahwa proses terbentuknya identitas bukanlah hasil dari penemuan objektif atau jernihnya kebenaran yang lepas dari unsur kekuasaan, melainkan merupakan konstruksi sosial yang selalu dipengaruhi oleh mekanisme kekuasaan yang tersembunyi dan menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan.²¹ Bagi Foucault, kekuasaan tidak

²¹ Foucault, Michel. "Discipline and Punish: The Birth of the Prison," trans. Alan Sheridan (New York, 1977)., hlm 39.

bersifat linier dan terpusat, melainkan tersebar di seluruh struktur sosial dan internalisasi wacana-wacana yang membentuk realitas serta identitas individu saat ini.²² Dengan pendekatan teori ini, Foucault menawarkan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana identitas terbentuk/diciptakan, apa yang diinginkan oleh kekuasaan melalui proses tersebut (teknologisasi pengetahuan), serta bagaimana argument kekuasaan selalu mampu muncul sebagai “pemenang” secara logis dan sistematis.²³

1. Relasi kekuasaan dan pengetahuan sebagai dasar pembentukan identitas

Foucault menegaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan bukanlah dua entitas yang terpisah dan bersifat linier, melainkan saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam sebuah relasi yang kompleks (power/knowledge).²⁴ Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi dari institusi resmi seperti pemerintah atau militer, tetapi juga menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik bahasa, norma sosial, institusi pendidikan dan wacana-wacana yang ada di masyarakat.²⁵

Dalam kerangka ini, Foucault melihat identitas sosial/individu tidaklah bersifat alami atau obyektif, melainkan hasil konstruksi wacana yang dikendalikan oleh praktik kekuasaan melalui pengetahuan.²⁶ Dalam ruang ini, identitas

²² Foucault, Michel. “Discipline and Punish: The Birth of the Prison,” hlm. 37

²³ Eki Karsani Apriliyadi and Tommy Hendrix, “Kajian Fenomena Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Perspektif Wacana, Pengetahuan Dan Kekuasaan Foucault,” *Jurnal Indonesia Maju* Volume 1 Nomor 1 (2021).

²⁴ Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, hlm. 93

²⁵ Foucault, Discipline and Punish: The Birth of the Prison., hlm. 103.

²⁶ Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge.*, hlm. 92

kelompok/individu tersebut dikonstruksi melalui mekanisme kekuasaan yang membentuk kategori sosial, norma, dan regulasi yang menentukan “siapa” seseorang dan “apa” kepercayaan, keinginan, serta aspirasi yang dapat diakui dan diinternalisasi. Sebagai contoh, orientasi seksual, kelas sosial, atau kategori gender bukanlah sekedar hasil dari faktor biologis, melainkan produk dari proses konstruksi sosial yang didukung dan diperkuat oleh kekuasaan melalui sistem wacana dan praktis sosial.²⁷

Dalam ruang sosial, kebenaran yang dianut dan diyakini oleh suatu kelompok, sebenarnya adalah hasil dari konstruksi kekuasaan yang mengelola dan mengatur cara kelompok tersebut memandang dunia dan dirinya sendiri.²⁸ Dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish* dan *The History of Sexuality*, Foucault menunjukkan praktik-praktik pengawasan dan normalisasi dalam institusi-institusi sosial membentuk apa yang dianggap sebagai kebenaran dan norma yang harus diikuti. Dengan demikian, identitas bukanlah sesuatu yang stabil dan objektif, melainkan terus menerus dibentuk dan dipertahankan melalui relasi kekuasaan yang tersebar di seluruh tatanan sosial.

2. Proses pembentukan identitas

Dalam kerangka teoritis Foucault, proses pembentukan identitas melalui mekanisme wacana dan author merupakan manifestasi dari relasi kekuasaan yang tersebar dan terus-menerus berperan dalam konstruksi sosial. Dalam konteks ini, kekuasaan dilihat tidak hanya beroperasi secara top-down dari institusi tertentu, tetapi juga tersebar dalam praktik, bahasa, dan pengetahuan yang melingkupi

²⁷ Foucault, Michel. (1976). *The History of Sexuality*, hlm. 92.

²⁸ Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge*, hlm. 101.

kehidupan sehari-hari. Konsep wacana berfungsi sebagai kerangka normative yang mengatur bagaimana realitas dipersepsikan, serta membentuk subjektivitas dan identitas individu/kelompok.²⁹

Melalui rangkaian wacana, teknologisasi pengetahuan direkonstruksi, sehingga menciptakan ruang dimana realitas sosial dibangun dan dipertahankan. Narasi besar, yang diulang dan dikomentari secara terus menerus,³⁰ berfungsi sebagai praktik kekuasaan yang mereproduksi norma dan nilai tertentu sebagai kebenaran mutlak. Melalui praktik ini, realitas sosial diidealisasi sesuai dengan kepentingan tertentu sesuai dengan pemegang otoritas dalam ruang desa tersebut.³¹ Dalam konteks bertani misalnya, narasi yang mendefinisikan bertani sebagai identitas budaya, moralitas, dan spiritualitas berlaku sebagai wacana yang menetapkan norma dan membatasi ruang bagi identitas lain. Hal ini, memperlihatkan bagaimana kekuasaan menginternalisasi norma tertentu yang akhirnya membentuk identitas sosial dan individu.

Selain melalui rangkaian wacana yang terus diulang dan dikomentari, teknologisasi pengetahuan juga dilakukan dengan cara menyusun dan mengintegrasikan data serta narasi secara koheren, atau dikenal sebagai mekanisme author, yang merupakan bentuk konsumsi kekuasaan simbolik.³² Mereka memiliki otoritas internal dalam struktur diskursus yang membuat mereka dianggap sebagai “pembawa kebenaran”. Dalam praktiknya, individu atau kelompok yang mampu

²⁹ Foucault, Michel. (2003). *Kekuasaan dan Pengetahuan: Wawancara dan Wacana Terpilih 1972-1977*. Diterjemahkan oleh A. Fathurrahman dan Jayadi. Jakarta: LP3ES., hlm. 17.

³⁰ Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions.*, hlm. 320.

³¹ Jose medina, 322 faucalt menyatakan “discipline constitutes a system of control in the production of discourse.”., hlm. 324.

³² Jose Medina, *Truth: Engagement Across Philosophical Traditions.*, hlm. 321.

membangun kerangka naratif secara sistematis akan memperoleh kekuasaan simbolik dan legitimasi yang diakui secara internal, seperti tokoh adat atau tokoh masyarakat.³³

Dari sudut pandang teroris, mekanisme author merupakan bentuk kekuasaan yang tersembunyi di dalam diri seseorang dan tidak bergantung pada institusi formal, tetapi mampu menanamkan norma dan nilai secara internal. Dengan begitu, mereka secara otomatis akan dianggap sebagai otoritas dan keberadaannya memperkuat posisi mereka dalam menentukan apa yang benar dan salah, serta menghambat munculnya narasi yang berbeda atau bertentangan.³⁴ Konsekuensinya ialah, mekanisme ini mampu memperkuat pengaruh simbolik dan dominasi dalam masyarakat tanpa perlu melibatkan kekuasaan secara terbuka atau langsung.

Implikasi dari proses pembentukan identitas di atas, menciptakan sebuah identitas hasil dari konstruksi wacana yang mengandung unsur kekuasaan tertentu. Seperti halnya identitas bertani sebagai kewajiban bagi penduduk desa, merupakan identitas yang terbentuk dari narasi besar yang diinternalisasi dan dikonstruksi oleh otoritas³⁵ tertentu yang menjadikan bertani sebagai sektor pekerjaannya. Dalam konteks tersebut, mereka mampu mengelola narasi keagamaan sebagai legitimasi bertani dengan baik, sehingga mendapatkan posisi kekuasaan simbolik yang memungkinkan mereka memengaruhi representasi identitas dan kepercayaan masyarakat.

³³ Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault,"., hlm. 32.

³⁴ Sunaryo, "Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault,"., hlm. 33.

³⁵ Bdk. Sheridan, Michel Foucault: The Will to Truth., hlm. 115.

Berdasarkan kedua analisis di atas, baik itu mekanisme wacana dan author dalam kerangka Foucault, menggambarkan bahwa identitas sosial dibangun melalui praktik kekuasaan yang tersembunyi dan internal.³⁶ Narasi besar yang terus diulang dan otoritas individu mengambil peran penting dalam merekonstruksi realitas sosial dan identitas pribadi. Kekuasaan tidak hanya berupa dominasi eksternal, tetapi juga terinternalisasi dalam narasi, norma, dan kerangka pengetahuan (termasuk agama) yang mampu meneguhkan dan memperkuat posisi kekuasaan simbolik mereka.³⁷ Dengan demikian, kekuasaan dan identitas saling terkait dan saling membentuk melalui mekanisme teknologisasi pengetahuan dalam suatu wacana yang dikendalikan oleh individu atau kelompok yang menguasai otoritas dalam struktur dan narasi.

3. Kekuatan narasi: Kekuasaan dalam menegakkan kebenaran dan identitas

Dalam penjelasan ini, hadirnya kebenaran yang dimaksud Foucault bukanlah suatu kebenaran yang bersifat mutlak atau tunggal yang benar secara objektif, melainkan benar yang lahir dalam ruang penciptaan yang selalu dipengaruhi oleh kekuasaan tertentu, sehingga benar dalam konteks ini selalu bersifat relatif, begitu juga dengan identitas manusia yang juga dibentuk dalam ruang benar tersebut. Apa yang dianggap sebagai kebenaran atau identitas dalam ruang ini, bukanlah hasil dari pencapaian objektivitas yang bebas dari kekuasaan,³⁸

³⁶ Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, 2002, Routledge, hal. 91

³⁷ Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, 2002, Routledge, hal. 91

³⁸ Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, hlm. 93.

melainkan hasil dari hubungan kekuasaan yang mengatur dan membentuk pengetahuan serta norma sosial.³⁹

Dalam proses terciptanya kebenaran dan identitas sosial di atas, kekuasaan memiliki peran sentral yang signifikan. Kekuasaan tidak hanya beroperasi secara frontal atau represif, tetapi juga melalui mekanisme wacana, norma, dan struktur institusional yang mendefinisikan apa yang dianggap benar, pantas dan normal. Proses ini berlangsung secara tidak langsung dan tersembunyi, tetapi mampu memberikan dominasi pada pihak-pihak yang mampu menguasai mekanisme tersebut.⁴⁰

Dalam kerangka ini, penguasaan terhadap mekanisme wacana (misalnya media, tokoh-tokoh, tertentu, birokrasi) dan memiliki otoritas dalam membentuk narasi, akan menjadi pemegang kekuasaan yang besar dalam menentukan siapa dan apa yang dianggap benar.⁴¹ Adapun untuk mendapatkan posisi dominan dalam pembentukan identitas sosial dan pengetahuan, dapat dilalui dengan pengembangan narasi yang sesuai dengan struktur kekuasaan agar mendapatkan legitimasi dari struktur tersebut. Sehingga dengan demikian, kemenangan atas argumenasi tidak semata-mata bergantung pada kebenaran rasional, melainkan lebih kepada kemampuan dalam kolaborasi dan mempertahankan narasi yang didukung oleh kekuasaan dan otoritas yang ada dalam masyarakat desa.⁴²

³⁹ Foucault, Michel. *Discipline and Punish*, terjemahan oleh Darmoko, (Pustaka Pelajar, 1987), hlm. 27-28.

⁴⁰ Rouse, Joseph. "Power/Knowledge and the Politics of Discourse", dalam *Foucault and the Political*, edited by Andrew Barry et al., (London: Routledge, 2004), hlm. 85-86.

⁴¹ Foucault, Michel. *The History of Sexuality*, Volume 1, terjemahan oleh Robert Hurley, (Penguin Books, 1990), hlm. 94-95.

⁴² Dean, Michelle. *Publicity and Power: Rediscovering Foucault's Politics*, dalam *Foucault and the Political*, hlm. 152-153.

4. Mekanisme prosedural dan regulatif: landasan teknologisasi pengetahuan

Untuk menciptakan teknologisasi pengetahuan yang kuat dalam membentuk realitas sosial, kekuasaan harus berjalan sesuai dengan prosedural dan regulasi yang ada, bukan sekedar menindas atau mengontrol secara langsung. Kekuasaan dalam konteks ini harus bekerja melalui proses diskursus, yakni aturan, norma, dan praktik yang mengatur bagaimana sesuatu dipahami dan diterima dalam masyarakat desa. Dengan begitu, teknologisasi yang dihasilkan akan berkualitas di dalam ruang pergulatan wacana.⁴³

Bagi Foucault, mekanisme tersebut akan menciptakan realitas fasilitatif, yang berarti bahwa mereka mengarahkan dan membentuk pengalaman serta persepsi mengenai apa yang benar, wajar, atau dianggap normal.⁴⁴ Realitas ini tidak bersifat objektif dan lepas dari kekuasaan, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dihasilkan oleh prosedur dan regulasi yang berlaku dalam struktur sosial dan intelektual yang ada di ruang masyarakat desa tersebut. Bagi Foucault, penting juga untuk memahami bahwa kekuasaan melekat dalam proses penciptaan pengetahuan dan kebenaran. Sehingga siapapun yang mampu mengendalikan narasi, mengoperasikan wacana tertentu, dan memiliki otoritas internal dalam struktur kekuasaan tersebut, maka akan memperoleh posisi dominan dan menentukan identitas serta pengetahuan yang diakui sebagai benar.⁴⁵

Secara logis, argument di atas menjadi kuat dan tak terbantahkan karena berdasar pada prinsip bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dan

⁴³ Foucault, Michel. *Discipline and Punish* (1975), hlm, 115.

⁴⁴ Foucault, Michel. *The Foucault Reader* (1984), hlm. 45-46.

⁴⁵ Foucault, Michel. *Power/Knowledge* (1980), hlm. 93-95.

mengokohkan satu sama lain.⁴⁶ Dalam kerangka ini, kekuasaan bukan hanya sekedar sebagai alat penindasan, melainkan mekanisme yang menyusun dan menata realitas serta memperkuat posisi tertentu dalam struktur sosial dan intelektual. Dengan kata lain, untuk menjadi pemenang dalam pembentukan persepsi, pengetahuan, serta identitas yang diakui secara umum, maka harus mampu mengkomunikasikan narasi tertentu dengan basis disiplin, regulasi, dan otoritas.⁴⁷

Proses penciptaan narasi dan pengetahuan tersebut, selain bersifat logis juga prinsipil karena seluruhnya didukung oleh relasi kekuasaan yang beroperasi di berbagai tingkatan masyarakat, mulai dari diskursus ilmiah, budaya dan politik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menegaskan suatu narasi tidak semata-mata bergantung pada kebenaran objektif, melainkan pada kemampuan untuk menguasai dan mengalihkan mekanisme kekuasaan yang mengatur proses tersebut. Dengan demikian, kekuasaan menjadi faktor kunci yang menentukan apa yang dianggap sebagai kebenaran dan validitas dalam masyarakat.⁴⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang transformasi kultur bertani masyarakat Gunung Kidul ini, dilakukan untuk menyusun tesis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan tersebut sengaja dipilih mengingat yang menjadi subyek dalam kajian ini ialah manusia (masyarakat) sehingga untuk mencapai hasil maksimal penelitian tersebut tentunya tidak akan tercapai jika harus dengan

⁴⁶ Foucault, Michel. *Discipline and Punish*, hlm. 179-180.

⁴⁷ Rouse, Joseph. "Power and Discourse," dalam *The Cambridge Companion to Foucault* (2010), hlm. 102-104.

⁴⁸ Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge* (1969), hlm. 236-237.

prosedur pengukuran model statistik.⁴⁹ Karakter tema penelitian yang mengangkat isu keberagaman dan budaya, menjadi faktor utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan akan mampu menggambarkan skema dari transformasi kultur budaya bertani masyarakat lokal secara detail dan mendalam. Unsur subyektifitas serta keluwesan peneliti dalam pendekatan kualitatif, akan menjadi modal peneliti dalam memahami dan eksplorasi untuk mendapatkan data dan menggambarkan fenomena penelitian untuk mencapai data yang maksimal. Sehingga berbagai pola perilaku manusia yang acak dalam realitas sosialnya mampu terekam dengan bantuan analisa teori-teori sosial melalui observasi lapangan ataupun wawancara mendalam.⁵⁰

1. Lokasi/ Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat penduduk Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, yang memiliki latar belakang keluarga petani, baik itu lahan pertaniannya masih menjadi sektor pertanian maupun yang sudah tidak lagi di operasionalkan menjadi sektor pertanian. Pada dasarnya, memang seluruh penduduk desa berkegiatan di sektor pertanian, namun seiring berjalannya waktu, sektor pertanian hanya dikerjakan oleh generasi lanjut usia sedangkan generasi muda memilih bekerja di sektor non-pertanian.

⁴⁹ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018)., hlm. 85.

⁵⁰ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*., hlm. 74.

Pemilihan lokasi penelitian ini dilandasi oleh relevansi karakter masyarakat desa yang menjadi tempat penelitian dengan problem studi dalam penelitian ini. Pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian menjadi buruh, wiraswasta, maupun wirausaha, dapat digambarkan sebagai masyarakat transisi dari tradisional menuju masyarakat modern/industry. Proses transisi mata pencaharian yang melibatkan generasi muda tersebut, pada akhirnya mengakibatkan kekosongan dalam ruang desa dari generasi muda.

Namun meskipun fenomena transformasi kultur budaya bertani terjadi dan menjadi potret pemudaran kultur bertani dalam dunia pertanian, sebab hilangnya generasi muda dalam sektor pertanian, hingga saat ini sektor pertanian masih berjalan, hanya saja dikerjakan oleh para generasi pendahulu. Berbagai ritus dari ritual menenam padi atau *gagat labuh*, ritual mengusir hama (*uler-uler*), maupun ritual pasca panen (*rasulan*), hingga saat ini masih dilakukan meskipun tanpa kehadiran generasi muda dalam setiap ritualnya. Fenomena transformasi yang terjadi ini, hemat Penulis dapat digambarkan sebagai karakter tentang berkembangnya ragam matapencarian baru, disamping masih bertahannya sumber matapencarian dari pertanian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian yang akan dilakukan bukan jenis penelitian ilmu alam, yakni obyek kajian ialah masyarakat. Untuk itu, penulis akan menggunakan beberapa teknik dalam upaya pengumpulan datanya. Namun sebelum menggunakan berbagai teknik dalam pencarian data di lapangan, Peneliti terlebih dahulu akan tinggal di Lokasi penelitian guna membangun kedekatan dan emosi dengan masyarakat, sehingga penduduk setempat tidak

menganggap peneliti sebagai orang asing. Upaya tinggal terlebih dahulu dan membaur dengan masyarakat diharapkan mampu mencapai titik *rapport*⁵¹, sehingga dengan usaha tersebut diharapkan membuka jalan kejujuran warga terhadap setiap pertanyaan yang nantinya akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh peneliti dan usahanya mendapatkan data:

a. Wawancara dan Pengamatan Terlibat

Dengan pengabungan dua teknik ini diharapkan mampu membuka kepekaan penulis dan rasa kedekatan dengan penduduk yang terwujud dalam empati, sehingga dengan teknik ini akan mampu membuka berbagai data yang mungkin saja tidak dapat digali dengan pertanyaan-pertanyaan verbal. Teknik wawancara yang akan dilakukan Peneliti akan mengambil jalan wawancara sambil lalu⁵², seperti wawancara ketika sedang kongkow bareng dengan penduduk desa. Teknik tersebut dipilih agar tidak terjadi ruang ketegangan yang akan berdampak pada kualitas jawaban responden dari setiap pertanyaan yang diajukan Peneliti. Dengan teknik wawancara sambil lalu ini, setidaknya Penulis berusaha untuk mendapatkan data dengan ketidaksadaran penduduk karena suasana yang tidak formal dalam proses mendapatkan datanya.

Penelitian ini akan dilakukan kepada penduduk Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul. Penduduk yang akan menjadi target

⁵¹ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018)., hlm. 109.

⁵² Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*., hlm. 90.

wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki lahan pertanian, baik itu lahannya masih di fungsikan untuk pertanian maupun sebaliknya. Selain kualifikasi tersebut, Peneliti juga akan mewawancarai tokoh-tokoh adat penduduk desa guna mendapatkan informasi terkait ritual-ritual pertanian di Desa Giritirto. Sedangkan untuk melacak kebijakan-kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian, Peneliti akan masuk ke pemerintah desa dan juga Kementerian Pertanian Gunung Kidul.

b. Observasi Lapangan

Dari berbagai teknik observasi, penulis akan menggunakan obeservasi terlibat untuk mendapatkan data-data yang tidak dapat digali dari teknik wawancara.⁵³ Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kompleksitas masyarakat seperti perilaku, interaksi dan konteks sosial. Melalui observasi ini, akan memungkinkan Penulis untuk mampu mengidentifikasi berbagai pola perilaku masyarakat generasi muda yang memilih bekerja di luar sektor pertanian dan juga untuk melihat keterlibatan generasi muda dalam setiap ritus-ritus yang ada dan masih berjalan hingga saat ini.

Selain itu, dengan observasi Penulis juga akan melihat berbagai reaksi emosional penduduk desa ketika sedang menjalani aktifitasnya sebagai petani di ladang ataupun ketika mengikuti ritual-ritual untuk sektor pertaniannya. Untuk itu, dalam beberapa bulan kedepan, Penulis akan tinggal

⁵³ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.*, hlm. 90.

dilokasi penelitian supaya potret-potret keseharian penduduk berhasil didapatkan. Dengan kehadiran Peneliti secara penuh di dalam masyarakat, diharapkan mampu melihat secara menyeluruh keseharian penduduk desa supaya dalam analisa keseluruhan mampu memetakan hasil dari teknik wawancara dengan berbagai konteks sosial yang ada disana.

c. Focussed Group Discussion

Untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari penduduk setempat secara bersamaan, selain juga karena seringnya warga *kongkow* bareng di warung kopi/ *angkringan*, maka Penulis akan menggunakan teknik FGD ini dalam pencarian datanya. Mengobrol santai di berbagai kesempatan tersebut dengan memasukkan unsur pertanyaan dengan gaya rasa ingin tahu, hemat Peneliti menjadi teknik ampuh untuk menggali data khususnya di wilayah pedesaan. Kebebasan penduduk menjawab dalam ruang lokalitas bersama dengan rekan-rekannya menjadi unsur tumbuhnya mentalitas dalam menjawab pertanyaan yang disamarkan dengan mengobrol sambil lalu. Sehingga dalam ruang diskusi non-formal seperti ini akan hidup dan mampu menghasilkan banyak data dengan berbagai perspektif sesuai dengan pengalaman dan emosi para penduduk desa.

Selain pencarian data primer, Peneliti juga akan menggunakan sumber data sekunder untuk menunjang penelitian ini. Adapun sumber sekunder tersebut terdiri dari buku terkait pilihan rasional manusia dalam kehidupan di dunia sosialnya, penelitian ilmiah terkait isu krisis generasi muda dalam bertani,

dan juga beberapa jurnal ilmiah lainnya yang masih terkait dengan tema penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan analisis eksplanasi. Dalam lingkup analisis eksplanasi ini, peneliti menghendaki adanya penjelasan agar bisa mencapai pada titik aspek historisnya kenapa hal itu bisa terjadi, dengan aspek sosial yang berhubungan antara keduanya. Dalam hal ini menurut Soehada, tidak hanya akan menjelaskan tentang sejarah yang melatarbelakangi peristiwa sosial atau kebudayaan tersebut, melainkan mampu untuk menghubungkan dan menggambarkan konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian atau peristiwa yang hendak diteliti.⁵⁴

Dengan menggunakan analisis eksplanasi, Peneliti hendak menggambarkan dan menjelaskan tentang transformasi kultur bertani yang terjadi di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunung Kidul. Bagaimana proses transformasi tersebut bisa terjadi di generasi muda yang lahir dari keluarga petani. Sehingga berakibat pada terciptanya ruang kultur baru berupa sektor non-pertanian dalam memenuhi kehidupan ekonominya.

Lahirnya kultur baru tersebut, terbentuk bukan secara tiba-tiba. Ada berbagai faktor yang akhirnya menghendaki generasi muda meninggalkan sektor pertanian dan memilih menjadi karyawan swasta, buruh maupun wirausahawan. Dengan menggunakan analisa Michael Foucault, peneliti

⁵⁴ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama.*, hlm, 135.

hendak mengkaji pertarungan wacana yang terjadi dalam ruang bertani, dimana generasi muda dengan teknologi pengetahunnya melakukan perlawanan dari otoritas petani generasi tua dalam ruang tersebut.

Pemberian pupuk subsidi yang terbatas dan mahalnya pupuk non-subsidi, menjadi salah satu masalah besar bagi Petani untuk merawat tanamannya agar tetap hidup dan hasil panen melimpah. Mayoritas petani yang merupakan kelas menengah kebawah, karena pupuk subsidi yang terbatas, tidak mampu membeli pupuk non-subsidi yang harganya dinilai mahal, sehingga terpaksa kembali menggunakan pupuk kandang untuk mengisi kekurangan tersebut. Meskipun pupuk kandang jauh lebih bagus dengan pupuk anorganik, namun intervensi pupuk anorganik sudah masif dilakukan sehingga tingkat kesuburan tanah tidak lagi seperti dahulu, sehingga kemaksimalan pupuk kandang tidak cukup untuk mengatasi permasalahan dengan kualitas tanah sekarang.

Namun, selain permasalahan pupuk, ketersediaan air juga menjadi kendala. Lahan pertanian yang mengandalkan air hujan sebagai sumber air utamanya, seringkali mengalami gagal panen karena matinya tanaman jagung yang menjadi mayoritas komoditi utama mereka. Selain itu, perubahan cuaca yang tidak lagi menentu juga menghambat masa tanam yang biasanya ditanami padi. Pada masa tanam ini, siklus hujan yang tidak beraturan akan berakibat pada kegagalan masa tanam sehingga siklus tanaman di desa Giritirto setiap tahunnya tidak menentu. Ada yang setahun bisa dua kali mendapatkan masa

panen, adajuga yang berhasil mendapatkan tiga kali masa panen dalam satu tahunnya.

Tawaran pembangunan pemerintah yang terburu-buru untuk mencapai pembangunan cepat dan perubahan besar, seringkali melupakan konteks sosial dan karakteristik kewilayahan Desa Giritirto yang memiliki jenis tanah kering, dengan penggunaan pupuk anorganik secara masif tentunya akan semakin memperburuk tingkat kesuburan tanah. Sehingga ketersediaan pupuk organik dari hewan ternak yang dimiliki para petani, tidak lagi bekerja secara maksimal dalam upaya penyuburan dan pemaksimalan hasil panen.

Pembangunan kewilayahan seperti jalan linkar selatan (JLS), beberapa tahun terakhir ini juga memunculkan permasalahan baru bagi petani di Desa Susukan. Pembangunan JLS yang melewati Selatan desa dan menerjang hutan di Desa Giricahyo dan Desa Giripurwo, mengakibatkan pindahnya satwa liar seperti kera ekor pendek ke wilayah hutan Desa Giritirto. Hama kera yang jumlahnya ratusan tersebut, beberapa tahun terakhir ini menjadi hama yang tidak dapat dikendalikan. Ketika lahan pertanian sepi dari petani, kera tersebut selalu mengacak-acak lahan pertanian dengan memakan jagung atau yang terakhir ini karena memasuki masa tanam dimusim penghujan, kera-kera tersebut mencabuti tanaman padi yang baru saja ditanam petani.⁵⁵

Berbagai permasalahan tersebut, hemat penulis menjadi asumsi dasar dari terciptanya ruang kultur baru disektor pertanian, sehingga memunculkan

⁵⁵ Wawancara dengan salah satu petani bernama Mbah Sutirah. Wawancara dilakukan dengan sambilalu ketika observasi ke lahan pertanian/*tegalan*. 15 Desember 2024

transformasi kultur dari sektor pertanian menjadi non-pertanian yang secara kolektif dilakukan oleh generasi muda. Sedangkan generasi pendahulu, masih tetap menjalani aktifitas pertanian dengan berbagai ritual-ritual yang ada. Ketidakhadiran generasi muda bukan hanya di sektor pertanian, tetapi juga dalam setiap ritual-ritual dunia pertanian. Tentunya hal ini juga merupakan implikasi dari transformasi kultur petani yang terjadi dan bahkan menjadi faktor baru dalam pudarnya kultur dunia pertanian. Karena ketidakhadiran generasi muda dalam ritual pertanian, akan berdampak pada lunturnya emosional jiwa bertani yang merupakan mata pencaharian nenek moyang para generasi muda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi dan dinamika pengetahuan di desa ini menunjukkan adanya pertarungan definisi antara generasi tua dan generasi muda dalam konteks kegiatan bertani dan pembangunan ekonomi desa. Generasi tua tetap mempertahankan pengetahuan tradisional dan adat istiadat yang menjadi dasar identitas budaya dan pola hidup konservatif yang bersifat menetap dan berorientasi pada pertanian tradisional. Sebaliknya, generasi muda lebih mengarah ke keluar dari sektor pertanian, memilih untuk bekerja di luar desa seperti di kota sebagai buruh pabrik, membuka usaha mandiri, atau berwirausaha di bidang non-pertanian lainnya.

Mereka yang berorientasi pada sektor ekonomi baru ini cenderung memanfaatkan pengetahuan dari pelatihan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi digital yang mereka ikuti untuk meningkatkan pendapatan dan mengatasi ketidakpastian sektor pertanian. Perbedaan pemahaman dan strategi ini mencerminkan adanya pertarungan makna antara konservatisme tradisional yang dijaga oleh generasi tua dan orientasi perubahan yang diambil oleh generasi muda.

Di sisilain, agama turut berperan dalam memperkuat dan memperlemah pengetahuan masing-masing entitas. Dalam praktiknya, agama dan adat tetap menjadi kekuatan pengikat identitas generasi tua, yang memperkuat posisi mereka dalam mempertahankan tradisi dan pengetahuan lokal, sekaligus memperkuat pola hidup konservatif yang sesuai dengan adat dan ritual turun-temurun. Selain itu,

agama turut berperan sebagai kekuatan penguat dan pelestari tradisi yang memperkuat posisi generasi tua sekaligus sebagai bagian dari cara mereka menjaga warisan budaya.

Sebaliknya, generasi muda memanfaatkan agama sebagai alat untuk membangun legitimasi dalam proses teknologisasi pengetahuan yang mereka jalankan sebagai bentuk penolakan terhadap sektor pertanian tradisional. Mereka cenderung memandang pertanian sebagai aktivitas yang sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka yang lebih modern dan berorientasi pada perkembangan ekonomi di luar sektor pertanian. Dalam konteks ini, agama digunakan untuk memperkuat sikap mereka bahwa meninggalkan pertanian dan beralih ke usaha berbasis teknologi dan inovasi merupakan langkah yang sesuai dan bahkan didukung oleh nilai-nilai spiritual dan kebudayaan mereka. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai alat legitimasi budaya dan moral, yang menegaskan bahwa perubahan ke arah teknologi dan modernisasi adalah bagian dari perkembangan diri dan identitas mereka sebagai generasi yang berpandangan maju dan adaptif terhadap zaman.

B. Saran

Berdasarkan kajian dan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai arahan untuk penelitian selanjutnya guna memperdalam pemahaman tentang dinamika kekuasaan dan transformasi budaya di desa Giritirto maupun konteks desa lainnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi perspektif dari berbagai kelompok masyarakat secara lebih mendalam, seperti tokoh adat, petani perempuan, dan pemuda, guna

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan paradigma dan praktik bertani serta kekuasaan sosial.

Kedua, penelitian berikutnya dapat memperluas fokusnya pada aspek spesifik, seperti peran teknologi digital dalam mengubah tradisi bertani dan pengelolaan kekuasaan keagamaan dalam masyarakat desa. Pendekatan kajian sosial budaya dan teknologi akan memberikan wawasan yang lebih tajam tentang proses inovasi dan resistensi yang terjadi. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan metode metodologi yang lebih beragam, seperti studi komparatif antar desa, studi longitudinal, atau pendekatan partisipatif, agar dapat memahami perubahan sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang serta menumbuhkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam proses penelitian.

Terakhir, mengingat evolusi perubahan yang berlangsung sangat dinamis, dianjurkan juga untuk mengkaji dampak kebijakan pembangunan dan modernisasi secara lebih spesifik terhadap kultur bertani dan kekuasaan sosial di desa, sehingga hasil kajian dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan aplikatif bagi pengambil kebijakan dan masyarakat desa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Yusuf Lubia. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Akhyar Yusuf Lubis. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Alan Sheridan. *Michel Foucault: The Will to Truth*. London: Tavistock Publications. 1980.
- Alexander Aur. *Pascastrukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2005.
- Andrew W Neal. "Michel Foucault." dalam Edkins, Jenny & Nick Vaughan Williams (ed). *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Ben Angger. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Bryan S Turner. *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Mizan. Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Eriyanto. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS. 2025.
- Foucault, Michel. *Kekuasaan dan Pengetahuan: Wawancara dan Wacana Terpilih 1972-1977*. Diterjemahkan oleh A. Fathurrahman dan Jayadi. Jakarta: LP3ES. 2003.
- Ivan Manokha. "Konsep Foucault tentang Kekuasaan dan Diskursus Global Hak-Hak Asasi Manusia." dalam Kiersey, Nicholas J. & Doug Stokes (ed). *Michel Foucault dan Hubungan Internasional: Kajian Kristis Terkini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

James. C. Scott. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven: Yale University Press, 1998.

Mangihut Siregar. *Teori Politik Postmodern: Menjelajahi Pemikiran Lyotard, Foucault, Baudillard, Bourdieu, dan Derrida*. Malang: Inteligencia Media. 2021.

Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*, trans. Robert Hurley. New York, 1978. Volume 1.

Michel Foucault. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. trans. Alan Sheridan. New York. 1977.

Michel Foucault. *Power/Knowledge-Wacana: Kuasa/Pengetahuan*. terj. Yudi Santosa Jogjakarta: Bentang Budaya. 2002.

Michel Foucault. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia. 1997.

Michel Foucault. *Archaeology of Knowledge*. New York: Routledge, 2013a.

Michel Foucault. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books, 1980.

Michel Foucault. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Routledge, 2013b.

Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Bandung: Suka-Preess, 2018.

Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.

Pemerintah Desa Giritirto. (2020). Laporan Desa (Dokumen Internal).

- Adilest, J., dkk. (2023). Krisis Regenerasi Petani Muda Di Tengah Industrialisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944.
- Dhona, H. R. (2019a). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi. *Journal Communication Spectrum*, 9(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>
- Dhona, H. R. (2019b). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi. *Journal Communication Spectrum*, 9(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>
- H. Abadi. (2017). “Kekuasaan seksualitas dalam novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167-178.
- I Syahputra. (2010). “Post Media Literacy; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault”. *Jurnal Aspikom*, 1(1), 1-14.
- J. Priyanto. 2017. “Wacana, Kuasa dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta: Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault”. (*Jurnal Thaqafiyat* Vol. 18 No. 02 Hal. 186-200) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jupriono, D., Wibowo, Y. H. & Marsih, L. (2013). “Teks berita konflik pekerja PT Freeport Indonesia: Analisis wacana kritis Foucault”. *Parafrase*, 13(1), 53-63.
- Kamahi. U. 2017. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik”. (*Jurnal Al-Khitabah* Vol 03. No. 01 Hal. 117-133). Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin.
- M. de Bandera. (2022). James Scott and the Agrarian Origin of The State: An Unconfessed Rousseauism. *Trans/Form/Acao*, 45(3). <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2022.v45n3.p207>
- M. S. Agustin. (2009). “Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 199-211.

- Menezes, M. A. de. (2020). *Economia Moral Em James Scott e as Perspectivas De Seus Críticos*. *Raízes: Revista de Ciências Sociais e Econômicas*, 39(2). <https://doi.org/10.37370/raizes.2019.v39n2.p106>
- Ningtyas, T., & Kurnia, A. (2021). Pergeseran Mata Pencarian pada Generasi Muda Petani di Desa Selopanggang Kabupaten Kediri. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- Priyanto, J. (2017). Wacana, Kuasa dan Agama dalam Kontestasi PILGUB Jakarta: Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault. *Thaqafiyat*, 18(2).
- Rahmatullah, A. A., & Kamaruddin, S. A. (2024). Power, Knowledge, and Language Hegemony from the Perspective of Michel Foucault. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), 101–108. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4746>
- Sunaryo. (2023). Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault. *Jurnal Dekonstruksi*, 09(03).
- Umanilo. 2019. Pemikiran Michel Foucault. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/336764837_PEMIKIRAN_MICHEL_FOUCAULT
- Wels, H., van der Waal, K., Spiegel, A., & Kamsteeg, F. (2011). Victor Turner and Liminality: An Introduction. *Anthropology Southern Africa*, 34(1–2), 1–4. <https://doi.org/10.1080/23323256.2011.11500002>
- Antara News. (2021). "Dampak Industrialisasi pada Kehidupan Petani". Diakses dari <https://en.antaranews.com/>
- CNN Indonesia. (2023). "Pergeseran Tradisi Pertanian dan Generasi Muda". Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com>
- Kompas.com. (2022). "Kesulitan Petani di Era Modern". Diakses dari <https://www.kompas.com>